

PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM QUSYAIRI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN

Abdul Rohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
20204011058@student.uin-suka.ac.id

Muhammad Syahdan Majid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
20204011036@student.uin-suka.ac.id

Asrin Nasution

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
20204081021@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Moral education is very urgent in Indonesian education considering the high moral crisis faced by this nation. In today's era, human life is far from the values of the Qur'an and hadith. The orientation of human life has changed to become more materialistic, individualistic, and spiritual aspects dry. There is an increasingly competitive climate which gives birth to people who are not humane. This article aims to examine moral education according to Imam Qusyairi in the book Ar Risalatul Qusyairiyah and its implementation in learning. This type of research is library research and a qualitative descriptive approach, which is carried out through collecting literature data that is under the focus of the study. In this book, namely sincerity, repentance, piety, patience, Radha, honoring teachers, friendship. The application of moral education values in formal, non-formal and informal learning is to guide students to have the qualities of faith, piety and noble character.

Keywords: *Moral Education, Imam Qusyairi, Learning*

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat urgent dalam pendidikan Indonesia mengingat masih tingginya krisis moral yang dihadapi oleh bangsa ini. Kenyataan saat ini adalah kehidupan manusia jauh dari nilai Al-Qur'an dan Hadist. Arah kehidupan manusia sudah berubah lebih materialistis, individualistis dan membosankan secara spiritual. Iklim persaingan yang semakin ketat pada gilirannya melahirkan manusia yang tidak manusiawi. Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengkaji etika pendidikan yang dijelaskan oleh Imam Qusyairi dalam kitab Ar Risalatul Qusyairiyah dan implementasinya dalam pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian, takwa, sabar, ridha, hormat kepada guru dan silaturahmi. Nilai pendidikan akhlak pada pendidikan formal dan nonformal adalah membimbing peserta didik agar memiliki sifat-sifat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Imam Qusyairi, Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu asset penting setiap Megara di dunia dan manfaatnya adalah keberlanjutan dalam menyelamatkan kehidupan bangsa dan masyarakat karena pendidikan dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Perkembangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kuantitas, kualitas dan kapasitas pendidikan di negara tersebut (Nasution, 2021).

Pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan akhlak dapat membimbing manusia untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan. Akhlakul karimah menjadi penting bagi manusia karena menjadi penyebab naik turunnya kemakmuran, kehancuran atau kejayaan suatu bangsa dan masyarakat terletak pada akhlaknya. Moralitas menempati posisi tertinggi dan dapat membuat manusia kehilangan posisi mulianya (Holisoh, 2021).

Islam mengajarkan bahwa setiap muslim harus menjadi muslim yang kaffah dalam setiap aspek kehidupannya, aqidahnya kuat dan masih di bawah kepala biara hokum syariah dan memiliki syariah dalam pelaksanaannya. Prinsip moral untuk mewujudkan sebuah bangsa yang mengajak ma'ruf dan melarang kejahatan (Syafaruddin dkk, 2017).

Firman Allah di surah Ali Imran ayat 110: Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang*

beriman, dan kebanyakan mereka itu ialah orang-orang yang fasik (Agama, 2014).

Kenyataan saat ini adalah kehidupan manusia jauh nilai Al-Qur'an dan Hadist. Arah kehidupan manusia telah berubah, menjadi materialistis, individualistis dan membosankan secara spiritual. Iklim persaingan yang semakin ketat pada gilirannya melahirkan manusia yang tidak manusiawi (Dina, 2020).

Usia 10-59 tahundengan jumlah 3,8 juta sampai 4,1 juta orang telah menggunakan selundupan dalam setahun. Menurut data terbaru Survei Nasional Perkembangan Penggunaan Narkotika 2014. Jumlah ini masih terus bertambah, melihat hasil studi yang dilakukan oleh BNN dan Puslitbang UI yang menghitung jumlah pengguna narkoba pada tahun 2015 sebanyak 5,8 juta (Kompasiana, 2015).

BNN dan PTUI melakukan penelitian pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penikmat barang illegal sebesar 27,32% yang merupakan mahasiswa. Demikian hal tersebut disampaikan oleh Agus Sutanto, Kepala Cabang Pendidikan Lingkungan BNN (Republika, 2017).

Kepala BNNP DIY KomBes. Polisi Soetarmono mengatakan pengguna narkoba terbesar di Yogyakarta adalah lulusan SMA dan mahasiswa. Pelajar menjadi sasaran utama peredaran narkoba karena mereka harus mengeluarkan banyak uang di Yogyakarta, seperti biaya kuliah, akomodasi, dan biaya hidup. Tahun 2015 data pengguna narkoba di DIY sebesar 60.182. Dari 60.182 pengguna narkoba, 23.028 adalah remaja yang ingin mencoba narkoba, sebagian besar pengguna narkoba aktif yang menggunakan suntikan dan tidak

menggunakan jarum suntik. Itu jumlah pecandu DIY, jadi DIY kedelapan setelah DKI Jakarta. Namun, Soetarmono mengatakan angka penggunaan narkoba pada 2015 turun dari 62.028 pada 2014 (peringkat kelima). Jumlah pengguna narkoba tertinggi pada tahun 2011 adalah 83.952, dibandingkan dengan 68.981 pada tahun 2008 (Murtiwidayanti, 2018).

Perbuatan tidak etis di lingkungan aparatur politik dan birokrasi semakin diekspresikan dalam berbagai bentuk illegal dan immoral dengan kasus korupsi yang terus meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Kondisi perkembangan moral di negeri ini menunjukkan pentingnya membangun kembali konsep pendidikan moral sebagai benteng ketahanan nilai-nilai luhur negara. (Prasetya, 2018).

Ini hanyalah contoh kecil dari beberapa masalah yang muncul dalam masyarakat dan pemerintah saat ini. Perbuatan-perbuatan tersebut menurunkan bahkan mengikis moralitas, moralitas, sehingga hilang pada jiwa anak, remaja, masyarakat, dan orang-orang terpelajar. Fenomena yang terjadi di zaman ini seharusnya menyadarkan kita bahwa moralitas, etika, moralitas sudah mulai dianggap tidak penting bagi kehidupan masyarakat. Moral menurun akibat dari beberapa faktor penyebab adalah pengaruh dari lingkungan seperti mengikuti teman, perkembangan teknologi yang cepat, pendidikan anak kurang diperhatikan oleh orang tua, dan ketidakpedulian masyarakat terhadap perilaku kriminal dan kejahatan masyarakat serta jauh dari ilmu agama (Nasution, 2021).

Imam Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah yang dikenal dengan Imam Al-Qusyairi dalam kitabnya *Ar Risatul Qusyairiyah* merupakan tokoh sufi yang menulis tentang pentingnya pendidikan akhlak. Imam Al-Qusyairi ialah seorang ulama yang memiliki kemampuan untuk menyatukan antara nilai-nilai dan esensi syariah. Pada kitab *Ar Risatul Qusyairiyah*, mengandung prinsip tauhid. *Ar Risatul Qusyairiyah* merupakan buku teks yang baik yang menyentuh aspek batin dan spiritual manusia, isi buku ini mudah dipahami dan mudah dipahami oleh semua orang dan masyarakat sosial. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengurangi tingkat kejahatan saat ini. Kajian yang lebih mendalam terhadap kitab karangan Imam Al-Qusyairi dapat memperbaiki kerusakan akhlak sekolah, keluarga dan masyarakat. Urgensi pemikiran dari Imam Al-Qusyairi tentang pendidikan akhlak dapat dijadikan sebagai acuan dan arahan lainnya untuk membantu masyarakat membentuk dan mengembangkan kepribadian baik, terutama pada lembaga pendidikan, bebas dari bahaya narkoba, kekerasan seksual, tawuran dan korupsi.

Adapun penelitian sebelumnya tentang kitab *Al-Risalatul Qusyairiyah* hanya ada satu, namun penelitian tentang pandangan Imam Qusyairi ini sangat banyak sehingga peneliti berikut memaparkan beberapa artikelnya:

Pertama, Abdul Rohman dalam jurnal buku *Al-Risalatul Qusyairiyah* berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak", kajian ini hanya menyajikan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Risalatul Qusyairiyah*, seperti kesabaran, keikhlasan, amanah, taubat, dll (Nasution, 2021).

Kedua jurnal yang ditulis oleh Satibi dkk berjudul Konsep Pendidikan Jiwa dari Perspektif al-Qusyairi, penelitian ini oleh Lathâif al-Isyârâ (Satibi, Ibdalsyah, 2018).

Ketiga jurnal karya Baidawi dan Ihwan Amalih yang berjudul "Studi tentang Tafsir Sufi Al-Qusyairî dalam La'tâif Al-Isyârât" (Studi tentang Tafsir Sufi Al-Qusyair dalam La'tâif Al-Isyârât), menunjukkan bahwa laduni dalam Al-Qur'an berarti ilmu atau ilmu. Allah memberikan pengertian melalui wahyu. Kemudian tafsir Al-Qusyairi tentang ilmu laduni dalam Al-Qur'an adalah ilmu yang dimiliki oleh hamba yang sudah dianugerahkan bukan pengetahuan umum manusia yang masih dapat dipahami secara hukum sebab akibat. Pengetahuan ini merupakan salah satu ilmu laduni yang dianugerahkan padanyadengan kekuatan hikmah yang dimilikinya (Baidawi, 2020).

Keempat jurnal karya Mahfud Fauzi berjudul Malaikat dalam Perspektif Tafsir Al-Sufi (Studi tentang Tafsir Imam al-Qusyairi dalam Tafsir Lata'if al-l isyarat), yang menunjukkan bahwa ciri-ciri al-Qusyairi adalah Tafsir kitab suci dapat dibagi ke dalam kategori berikut. Pertama, tafsir sistematis tahlili terhadap al-Qusyairi, dan al-Qusyairi tidak banyak merujuk pada kitab-kitab lain. Kedua, unsur penafsiran adalah penggunaan kitab-kitab munasabah. Ketiga, tafsir al-Qusyairi tentang malaikat ditandai dengan penolakan kaum Sunni terhadap mujassimah dan banyaknya perumpamaan yang diberikan kepada malaikat. Adapun tugas malaikat, al-Qusyairi menjelaskan bahwa malaikat lebih menitikberatkan pada fungsi dan relasinya masing-masing, artinya malaikat adalah pelindung yang melakukan

tugasnya dan tidak saling mengganggu dan saling mengganggu (Fauzi, 2018).

Dari beberapa kajian terdahulu hanya membahas seputar nilai-nilai pendidikan akhlak, konsep pendidikan jiwa serta konsep ilmu laduni dan malaikat dalam perspektif tafsir al sufi. Sedangkan penelitian ini mempunyai kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu membahas tentang pendidikan akhlak menurut Imam Qusyairi dan penerapannya di pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data-data kepustakaan terkait dengan pemikiran Imam Qusyairi tentang pemikiran pendidikan akhlak baik melalui buku-buku maupun sumber lain seperti artikel, penelitian sebelumnya terkait dengan topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Qusyairi

Namanya Imam Qusyairi, yaitu Al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i. Al-Qusyairi lahir pada bulan Rabiul, 376 H/awal 986 M, di Astawa (Al-Qusyairi, 2007). Imam al-Qusyairi diberi beberapa julukan, yakni: Pertama, Al-Naisaburi, merujuk pada Naisabur atau Syabur, ibu kota utama Negara Islam pada Abad Pertengahan, selain Balkhharat serta Marf. Kedua, al-Qusyairi, nama Qusyairi adalah nama marga Sa'ad al-Ashirah al-Qathaniyah, perkumpulan yang bermukim di pesisir Hadramaut. Ketiga, al-Istiwa, orang Arab yang masuk ke Khorasan dari

Ustava, sebuah negara besar di sepanjang pantai Naisab yang berbatasan dengan NASA. Keempat, al-Syafi'i adalah perkumpulan yang mengikuti mazhab Syafi'i yang dibangun oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Shafi'i pada tahun 150-204 H/767-820. Kelima, al-Qusyairi menyanggah status kehormatan, di antaranya: al-Imam, al-Ustadz, al-Syekh, Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah (hubungan antara nilai dan esensi Syariah), dengan gelar tersebut memberinya tanda kejayaan karena tingginya ilmu tasawuf dan pengetahuan di dunia Islam. Dia yatim piatu sejak kecil, dan diasuh oleh Abu Qasim Yamani, teman dekat keluarga Qusyairi. Jadi dia tumbuh menjadi yatim piatu yang miskin. Ibu Al-Qusyairi adalah keturunan dari klan Sulami, dan pamannya, Abu Aqil al-Sulami, adalah pejabat tinggi yang menguasai wilayah Ustava. Marga Sulami berasal dari satu negara yaitu: al-Sulami, dan termasuk dalam suku Salamah (Al-Qusyairi, 2007).

Dia belajar Kalam dari Abu Ishaq al-Isfarayini (w. 418 H) dan Abu Bakr bin Furak (meninggal 406 H). Ia juga mempelajari madzhab Syafi'i dari Tangan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy (wafat 460 H). Dari mereka, Qusyairi muda belajar pengetahuan kalam, fiqh dan ushul. Mereka mengasuh daya pengetahuan Qusyairi yang menjadikannya ulama besar pada masanya, dan yang karyanya tetap menjadi mahakarya hingga saat ini (Satibi, 2018).

Kecerdasannya semakin terasa saat bertemu dan mempelajari sifat Imam Abu 'Ali al-Daqqaq (w. 412 H), yang al-Daqqaq terima dari informasi langsung Abu Qasim al-Nashrabazi to tabiin yaitu Abu

Qasim al-Nashrabadzy dari al-Syalabi dari al-Junaid dari al-Siry dari Ma'ruf al-Karkhi dari Daud al-Tha'i dari tabi'in (Basyuni, 1992).

Imam Qusyairi adalah imam besar, ahli fiqh, ahli kalam, Ilmu ushul, nahwu, mufassir penulis hebat. dia adalah seorang sarjana. Dia memimpin pada masanya, dia seperti rahasia Allah, di antara hamba-hambanya, dia ahli dalam ilmu-ilmu alam. Dia menggabungkan hukum syariah dan ilmu yang sebenarnya serta dikenal sebagai pengikut mazhab Asy'ari di sisi aqidah dan mazhab Syafi'i di sisi fikih (Al-Qusyairi, 2007).

Guru Al-Qusyairi antara lain: Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi (wafat 420 H), Abu Bakar bin Faurak (wafat 406 H), Abu Ishaq al-Isfiraini (wafat 418 H), Abu 'Ali al- Hasan al-Daqqaq (w. 412 H), Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H) dan lain-lain (Al-Qusyairi, 2007). Al-Qusyairi menikahi Fatima, putri guru sejatinya (al-Daqqaq). Perempuan yang berpengetahuan dan sopan, dia adalah salah satu Zu Hood yang paling dihormati pada masanya, dengan banyak prestasi dalam sastra, mereka mendirikan dari 405 H/1014 M - 412 H/1021 Sebuah keluarga M dan dianugerahi 7 anak, di antaranya adalah jamaah. Adapun anak-anaknya: Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Wahid, Abu Mansur Abdurrahman, Abu Nasr Abdurrahman, Abul-Fatih Ubaidillah, Abul-Mudzaffar Abdul Mu'in, Ummatul Karim (Zadah, n.d.).

Al-Qusyairi meninggal di Naisabur pada hari Minggu, 16/16/1065 M 465 M Rabbiul. Ketika al-Qusyairi meninggal pada usia 87 tahun, jenazahnya dimakamkan di sebelah makam gurunya

Syekh Ali al-Daqaq. Hingga saat ini makam keluarga al-Qusyairi di Naisapur masih banyak dikunjungi orang (Nasution, 2021).

Beberapa karya al-Qusyairi, yaitu (Satibi, 2018): 1) Tafsīr Lathāif al-Isyārāt; 2) Al-Taisīr fī ‘Ilm al-Tafsīr; 3) Al-Arba‘īn Hadītsan; 4) Al-Tauhīd al-Nabawī; 5) Syarah Asmā’ al-Husnā; 6) Syikāyah Ahl al-Sunnah; 7) Al-Tamyīz fī ‘Ilm al-Tadzki; 8) Al-Risālah al-Qusyairiyah; 9) Tartīb al-Sulūk; dan 10) Al-Qashīdah al-Shūfiyah

Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Qusyairi

Pendidikan akhlak dalam kitab Ar-Risalatul Qusyairiyah. Ilmu tasawuf dibahas secara khusus, namun mencakup seluruh aspek pendidikan, siswa, orangtua, dan seluruh umat Islam, untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari guna memperlebar dan mencapai pribadi yang bertaqwa dan membahagiakan hidup. Akhlak pendidikan yang terkandung dalam kitab tersebut hanya memuat akhlak yang terpuji. Nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain keikhlasan, kesabaran, keuntungan, menjaga perasaan guru, dan pertemanan. Hal ini sudah dijelaskan secara rinci oleh peneliti.

Ikhlas

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa di dalam bukunya At Tibyan mereka yang ingin belajar atau bertindak terlebih dahulu harus diperbolehkan untuk mengungkapkan niat mereka hanya karena Allah (Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, 2014). Keikhlasan juga dijelaskan oleh Imam Qusyairi dalam bukunya Ar-Risalatul Qusyairiyah: Syekh Abu Ali Ad-Daqaq berkata: "Ikhlas adalah singularitas Al-Haqq pada arah ketaatan. Ketaatannya ia bertujuan untuk Mendekati

Allah tanpa tujuan lain, tidak direkayasa, tidak menyesatkan makhluk hidup, tidak mencari perhatian dari manusia atau maksud lain kecuali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat dikatakan, keikhlasan adalah tindakan mensucikan dari campuran makhluk atau dari individu mempertahankan sikap di bawah pengaruh (Imam Abil Qasim Abdul Kalim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Tolhah al-Qusyairi, n.d.)

Makna dari kutipan ini adalah meninggalkan segala tindakan ketaatan kepada Allah, dan bukan berarti ketaatan itu dimaksudkan untuk dipuji dan ditinggikan oleh manusia dan diagungkan.

Pandangan ini didukung oleh Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, menyatakan ikhlas dalam beribadah adalah perbuatan hati dan wajib. Jika seseorang melakukan perbuatan baik, memiliki hati yang tulus dan semua tindakannya dapat dianggap sebagai ibadah dan mendapat pahala dari Allah. Hati manusia pada hakikatnya adalah tempat yang ikhlas, sehingga setiap perbuatan harus diawali dengan niat (Al-Harari, 2015).

Sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dalam kitab Riadus Sholihin (Ibnu, 2006), yang mengatakan: "Dari Abu Hurairah RA. Beliau bersabda: Rasulullah (SAW) mengatakan bahwa Allah tidak dapat melihat atau (menilai) bentuk tubuh dan wajah hamba-Nya, tetapi Allah melihat (menilai) hati hamba-Nya". (HR. Muslim)

Syekh Abdullah al-Harari menulis dalam bukunya *Umdatul Raghibin* Ikhlas hanya tunduk kepada Allah SWT. Salah satu kewajiban hati adalah ikhlas, yaitu

mensucikan atau menyucikan niat untuk jangan melakukan pekerjaan amal untuk pujian dan kehormatan manusia, untuk meninggikan dan meninggikan (Al harari, 2016). Sedangkan Imam al-Ghazali mendefinisikan keikhlasan dalam bukunya Ihya Ulumuddin, mengatakan: "Ketahuilah bahwa semua urusan ini tentu saja dapat terganggu oleh hal lain. Jadi jika bersih dan tidak bercampur dengan campuran, apapun itu disebut khalish atau murni (Al-Ghazali, 2017).

Bertindak dengan kemurnian dan kemurnian disebut ketulusan. Keikhlasan adalah kebalikan dari Ishrak (melakukan politeisme atau pergaulan), orang yang tidak tulus disebut musyrik. Tetapi dalam hal kemusyrikan itu beragam dan tingkatannya, dan menurut tradisi, kata "ikhlas" digunakan semata-mata untuk tujuan mensucikan ibadah kepada Allah, yaitu mensucikan dari semua campuran yang mencemari, malu dan noda. Apabila tujuan ibadah sudah tercampur dengan pengaruh orang lain, entah itu godaan batin seperti suka cita atau kesombongan, maka perilaku seperti itu jelas tidak pantas disebut demikian.

Sabar

Kalimat sabar hanya memiliki tiga huruf hijaiyah, namun pada kehidupan masih banyak orang yang tidak bisa melakukannya, Imam Qusyairi menjelaskan kesabaran di kitabnya Ar-Risalatul Qusyairiyah, ialah ada dua macam kesabaran, yang pertama adalah kesabaran yang berhubungan dengan usaha para hamba, dan yang kedua adalah kesabaran yang tidak berhubungan dengan usaha para hamba. Ada dua jenis kesabaran yang berkaitan dengan urusan hamba, yaitu kesabaran terhadap perintah

Allah SWT dan kesabaran pada hal-hal yang dilarang-Nya (Nasution, 2021). Kesabaran yang tidak ada hubungannya dengan usaha yaitu kesabaran dengan cobaan dan ada hubungannya dengan hukum karena terjebak. Al-Junaid berkata: "Bagi orang-orang yang beriman, perjalanan dari dunia ke akhirat adalah hal yang ringan dan menyenangkan. Di mata Allah SWT, pemutusan hubungan antar makhluk itu serius. Perjalanan dari diri sendiri menuju Allah SWT itu Berat. Pasti akan lebih sulit untuk bersabar dengan Allah (SWT). Beliau ditanya tentang sabar lalu menjawab, "Menelan kepahitan tanpa bermasam muka" (Al-Qusyairi, 2007).

Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan kesabaran dalam bukunya Ihya `Ulumuddin Sabar. Ini adalah proses menyerah yang dikendalikan oleh kegembiraan yang dihasilkan oleh situasi. Sabar adalah kedudukan dan derajat orang yang mengikuti jalan Allah. Dan kesabaran adalah sifat manusia, dan binatang dan malaikat tidak membutuhkan kesabaran. Hewan dibuat untuk tunduk pada nafsu, jadi Anda tidak perlu bersabar. Hanya keinginan itulah yang menggerakkan dan menggerakkan hewan. Malaikat tidak merasa seperti itu, jadi mereka tidak membutuhkan kesabaran. Malaikat selalu sama dengan kemurnian, tetapi tidak diperlukan kesabaran (Al-Ghazali, 2017).

Tawakal

Tawakal memiliki kepribadian yang sangat mulia dan hamba-hambanya melakukan lebih dari sekedar berdiri untuk mengantisipasi makanan Tuhan. Tapi dia juga mencoba yang terbaik. Kemudian ia pasrah kepada Allah Ta'ala. Imam Qusyairi menjelaskan iman dalam kitabnya Ar-Risalatul Qusyairiyah, yaitu:

Ketahui bahwa tempat iman ada di hatimu. Gerakan-gerakan yang dilakukan pada anggota tubuh bagian luar tidak menafikan rasa percaya diri yang dilakukan pada anggota badan hati. Apalagi ketika hamba-Nya mengatakan bahwa rezeki itu hanya datang dari Allah SWT. Jika ada hal yang sulit itu karena persiapannya dan terkait itu karena kemudahan-Nya (Al-Qusyairi, 2007).

Kalimat di atas artinya tawakal harus ada di hati dan harus disertai dengan usaha yang ikhlas dan hasilnya harus diserahkan kepada Allah Ta'ala agar hati tenang, tentram dan bahagia. Tawakal juga merupakan kewajiban wajib untuk meyakini kesempurnaan karena tawakal diberikan tanpa melihat makhluk hidup.

Syaikh Abdullah al-Harariyy dalam bukunya "*Umdah al-Roghib* menjelaskan ketaatan kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman "*Terhadap Allah-lah orang-orang mu'min bertawakal,* (QS. Al-Mujadalah). Tawakal adalah pemberian diri, jadi hamba wajib menyerahkan dirinya kepada Allah Ta'ala karena Allah Ta'ala adalah pencipta segala kebaikan. Kebaikan dan keburukan dan segala arti ada pada dirinya. Sebenarnya tidak merugikan dan bermanfaat, hartanya diberikan kepada Allah Ta'ala dalam dal makanan, perlindungan dari bahaya (Al harari, 2016).

Dalam kitab *Ihya`* Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal hanya memberikan hati kepada wakil yaitu Allah Ta'ala. Beliau juga mengingatkan bahwa tawakal bukanlah seenggok daging yang tergeletak di atas meja yang bertekad untuk tidak berbuat apa-apa dan siap dimakan oleh siapa saja (Al-Ghazali, 2017).

Ridha

Ulama Irak dan Khurasan tidak setuju pada ridha. Ridha adalah dimana mengkondisikan. Menurut ulama Khurasan, ridha adalah bagian dari maqam yang merupakan puncaknya tawakal (Al-Qusyairi, 2007). Artinya kebahagiaan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat mengirimkan hamba kepada Allah SWT atas kerja kerasnya. Sedangkan menurut para ulama Irak. Ridha terdiri dari sesuatu yang turun dan bersemayam di dalam pikiran seperti keadaan lainnya. Menggabungkan kedua pendapat ini dengan sangat baik adalah awal dari kesenangan hamba yang dapat dicoba dan itu adalah bagian dari tempat, dan klimaks adalah bagian dari situasi, sehingga tidak dapat dicoba.

Dalam Al-Qusyairi Seykh Abu Ali Ad-Daqaq tertulis: "*Jangan sebut ridha jika belum pernah tergoda. Tapi dia bisa disebut ridha jika dia tidak melawan hukum dan ketetapan Allah SWT*" (Al-Qusyairi, 2007). Sudah ditahbiskan, karena segala sesuatu yang tidak diputuskan akan dibiarkan. Hal ini berarti tanggung jawab seorang hamba untuk dipuaskan dengan keputusan itu juga. Seperti tantangan penghinaan dan pencemaran nama baik umat islam. Syaikh Abdullah al-Harariyy dalam kitab *Umdah al-Roghib* menjelaskan tentang Ridho, Ridho Allah ta 'ala dan menyerah protes.

Semua Mukaraf harus puas dengan Allah dan tidak memprotes isi keputusan dan peraturan dalam keyakinan atau kata dari dalam dan luar. Jadi, ridha Allah lebih cocok untuk yang bernasib baik dan buruk, manis dan pahit serta sedih dan bahagia. Akan tetapi kita harus bisa membedakan antara apa yang Tuhan maksudkan dan

apa yang ditentukan (Al harari, 2016). Jadi, apa yang ditakdirkan dan ditentukan adalah bahwa kadang-kadang Allah Ta'ala menyayanginya, kadang-kadang Allah tidak menyukainya. Jadi apa yang sudah ditetapkan bahwa Allah ta'ala mencintai maka manusia wajib menyayanginya dan syarat-syarat yang dibenci Allah ta'ala seperti diharamkan hamba membenci takdir Allah dan ketentuan Allah.

Jadi, beberapa dosa yang Allah ta'ala takdirkan dan kemudian ditentukan bahwa seorang hamba harus membencinya jika Allah ta'ala membencinya. Dan larang hamba-hamba-Nya kejelekan seperti itu. Jadi antara iman qadha dan khariyah antara qadhar, sebagian kebencian adalah takdir dan perbedaan itu pasti karena kita akan puas dengannya. Ini adalah sifat qadrat yang telah ditentukan dan sifat ta'ala dari Allah. Sangat cocok untuk semua orang yang diharuskan untuk menerima bidang yang disediakan oleh Allah SWT. keberadaan, tes, bencana yang baik dan kondisi lain yang diberikan kepada seorang hamba. Bahasa Inggris kita harus menyadari dan tidak mengikuti Allah" Ala untuk semua orang untuknya. Karena semua nasib di dunia ini harus menerima dada. Setiap muslim Mukarf tidak boleh melihat atau menyalahkan apa yang Allah dan Ridha ciptakan dan ditetapkan oleh Allah (Qadha dan Qadar Allah). Ridha terhadap Allah adalah kewajiban batin. Artinya, seseorang harus taat kepada Allah ta'ala karena banyak yang tidak taat karena banyak yang tidak taat dan tidak sabar menghadapi musibah yang akan menyimpannya. Maka setiap muslim harus Ridha dan membiasakan akhlaknya. Kesabaran dalam mempercayakan segala

pekerjaannya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

Menjaga hati para guru

Imam Qusyair dalam bukunya menjelaskan pentingnya menjaga hati seorang guru sebagai berikut: Saya mendengar Seykh Abu Ali Ad-Daqaq rahimahullah menyatakan hubungan guru dan muridnya telah putus meskipun keduanya berada di negara yang sama. Siapa yang berteman dengan salah seorang syekh (guru), berkelahi dengan hatinya, sehingga dia memutuskan hubungan pesan murid dengan gurunya, dan wajib segera bertaubat, dikatakan salah seorang guru (Seyikh), "terhadap guru yang tidak memiliki taubat (lengkap) (Al-Qusyairi, 2007).

Persahabatan

Imam Qusyairi menjelaskan adab berhubungan dengan sahabat sebagai berikut: persahabatan ada 2 macam yakni, persahabatan dengan atasan semacam kekaguman, persahabatan dengan bawahan dimana pengikutnya harus setia dan menghormati (Nasution, 2021). Persahabatan yang setara adalah bentuk ketiga. Model persahabatan ini dilandasi oleh sikap mengutamakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang berteman dengan seorang guru sapaan atau yang lebih tinggi, sopan santun adalah tidak menolak atau menolak melakukan sesuatu untuknya, dengan sikap yang baik dan menerima segala kondisi dengan penuh kepercayaan (Al-Qusyairi, 2007).

Implementasinya dalam Pendidikan

Pada dasarnya setiap orang tidak pernah lepas dari pendidikan, baik mental maupun mental. Pendidikan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang membentuk tingkat tanggung jawab,

pengetahuan dan sikap karakter yang tinggi. Oleh karena itu yang perlu ditekankan adalah ilmu dan akhlak mulia dan berharao dengan melalui proses pendidikan ini dapat terlahir intelektual dan insan dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak adalah adanya bimbingan yang mendalam terhadap jiwa, dan proses inilah yang dimaksud dengan pendidikan akhlak. Orang tua dan pendidik pada hakekatnya membimbing anaknya menjadi generasi yang baik, karena setiap anak diciptakan oleh Tuhan dan memiliki potensi yang sama, dan anak tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan orang tuanya. mencapai potensi penuh mereka. Orang tua berperan penting dalam mendorong anak untuk waspada dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Pada dasarnya, itu dimulai pada masa bayi sebagai keadaan cinta dan kasih sayang, menghargai potensi keberadaan anak dan mengarahkan stimulasi yang kaya melalui aktivitas kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam semua aspek perkembangan anak.

Pendidikan akhlak sangat perlu diterapkan dalam kehidupan anak melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan nonformal, agar mereka dapat menjadi manusia yang bermoral. Penerapan Nilai Moral dalam Pendidikan di Risalatul Qusyairiyah oleh Imam Qusyairi.

Pertama, membimbing siswa secara formal agar memiliki sifat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Dan menerapkan pendidikan moral tidak hanya pada lingkungan sekolah dan masyarakat, tetapi pada semua aspek kehidupan. Hal ini diajarkan bagaimana menjadi yang terpuji

dalam Islam, seperti ikhlas dalam segala perbuatan, selalu menyesali perbuatan buruk, bersabar dalam segala cobaan, bertawakal kepada Allah, puas dengan setiap ketentuan Allah, menghormati Guru Anda, melakukan perbuatan baik teman.

Kedua, nonformal, orang tua dan masyarakat juga harus berkontribusi dalam pendidikan moral anak, sehingga pendidikan formal dan pendidikan nonformal dapat seimbang. Pendidikan akhlak menurut Imam Qusyairi sangat aplikatif pada semua aspek pendidikan dan kehidupan setiap hari, dan zaman sekarang ini akhlak semakin rusak dan tergerusnya jiwa manusia yang semakin modern. Maka untuk meneguhkan hal tersebut diperlukan akhlak yang dapat menata hati atau jiwanya untuk menjadikannya manusia yang berkarakter.

Tulisan-tulisan Imam Qusayri tentang pendidikan akhlak sangat aplikatif pada semua aspek pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Di era sekarang ini, dengan semakin modernnya zaman, moralitas semakin rusak dan tergerus dalam jiwa manusia. Untuk memperkuatnya, diperlukan moralitas, yang mampu menata hati manusia agar berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Kitab Risalatul Qusyairiah karya Imam Qusyairi mengandung pendidikan akhlak yang berarti ada fitrah batin yang melekat pada manusia seperti keikhlasan, taubat, amanah, kesabaran, dan ada fitrah lahiriah yang berkaitan dengan sesama sebagai kehormatan hubungan guru-murid. Pada kitab Ar Risalatul Qusyairiyah karya Imam Qusyairi dilakukan terdapat beberapa penerapan nilai-nilai yaitu

pendidikan, pembelajaran dan membimbing siswa agar memiliki sifat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan. Melaksanakan ajaran moral, siswa menghormati dan menghargai guru saat memberikan materi pembelajaran dan berteman baik dengan teman sebaya, berusaha untuk mengamalkan moral yang baik, melakukan perbuatan baik, melakukan yang terbaik untuk meninggalkan moral yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2014). *Mushaf Al-Majid Alqur'an dan Terjemahnya*. Beras.
- Al-Ghazali, I. (2017). *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin*. Mutiara Media.
- Al-Harari, S. A. (2015). *Mukhtashar Abdillah Al-Harari*. Syirkatu Dar al-Masyari`.
- Al-Qusyairi, M. A. al-Q. (2007). *Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Umar Faruq*. Pustaka Amani.
- Baidawi, I. A. (2020). Konsep Ilmu Ladunî Dalam Al-Quran (Studi atas Tafsir Sufi Al-Qusyairî dalam La`taif Al-Isyârât),. *El-Waroqoh*, 4(2).
- Dina, V. D. F. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka Dan Syed Naquib Al-Attas)*. etheses.iainponorogo.ac.id.
- Fauzi, M. (2018). Malaikat Dalam Perspektif Tafsir Al-Sufi (Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam Tafsir Lata'if al-Isyarat). *Relawan: Jurnal Indonesia*, 13(2).
- Holiso, O. (2021). *Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuha Al-walad dan relevansinya terhadap mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. digilib.uinsgd.ac.id.
- Ibnu. (2006). *Syarah Riyadus Sholihin*. Sahara Pustaka.
- Imam Abil Qasim Abdul Kalim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Tolhah al Qusyairi. (n.d.). *Ar Risalatul Qusyairiyah*. Darul Khair.
- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. (2014). *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*. Al Qowam.
- Murtiwidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 47–60.
- Nasution, A. R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyairiyah. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 86–95.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*.
- Satibi, Ibdalsyah, A. H. A.-K. (2018). Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyair. *Jurnal TAWAZUN*, 11(1).
- Satibi, S. (2018). Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syafaruddin dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hijri Pustaka Utama.
- Syaikh Abdullah Al Harari. (2016). *Umdatul Rogibin*. Darul Masyari`.
- Zadah, T. K. (n.d.). *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah*. Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah.